

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Mengenai Ta'aruf

1. Pengertian Ta'aruf

Sebelum meenjelaskan proses *ta'aruf* pasca menikah, maka akan diuraikan terlebih dahulu mengenai proses *ta'aruf* pra nikah. Dalam kamus Bahasa Arab, *ta'aruf* bermakna mengenal orang lain sebagai bentuk hubungan silaturahmi. *Ta'aruf* merupakan komunikasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan saling memperkenalkan diri yang berkaitan dengan masalah nikah. Dalam Islam, *ta'aruf* adalah sebuah proses untuk mengenal seseorang secara dekat, baik teman atau sahabat.

Menurut Abdullah memberikan pengertian *ta'aruf*, yaitu:

“*Ta'aruf* sebagai proses mengenal dan penjajakan calon pasangan dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercaya sebagai perantara atau mediator untuk memilihkan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan sebagai proses awal untuk menuju pernikahan” (dalam Filah, 2011).

Sebelum *ta'aruf* dilaksanakan, masing-masing pihak baik laki-laki maupun perempuan telah memiliki informasi tentang kepribadian masing-masing calon dengan saling bertukar biodata dan foto, yang diperoleh melalui mediator atau *murobbi* yang dipercaya sebagai perantara.

Orang yang dimaksud sebagai perantara atau *murobbi* dalam proses *ta'aruf* adalah orang yang paling dekat dan mengenal kepribadian individu yang akan melakukan

ta'aruf, seperti orang tua, guru ngaji, atau sahabat yang dipercaya, sehingga diharapkan *murobbi* dapat memberikan informasi dan penjelasan yang benar dan akurat serta menyeluruh mengenai individu tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses *ta'aruf* pasca menikah yaitu proses untuk mengenali dan membangun hubungan yang baik dengan masing-masing pasangan dan juga keluarga besar kedua belah pihak serta lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses *ta'aruf* pasca menikah adalah proses untuk saling mengenal dan memperkenalkan diri antara masing-masing pasangan, dan juga mengenal keluarga besar dari kedua belah pihak serta lingkungan yang membentuknya atau lingkungan sosialnya, dengan tujuan untuk membangun rumah tangga yang Islami.

2. Karakteristik Ta'aruf

Menurut Assyarkhan (dalam <http://marsandhy.multiply.com>) ada beberapa ketentuan yang harus dipatuhi dalam melakukan peninjauan yang Islami, yaitu:

a. Tidak Berduaan (Tidak ber-*Khalwat*)

Khalwat adalah bersendirian dengan seorang perempuan lain. Perempuan lain yang dimaksud yaitu bukan istri, bukan salah satu kerabat yang haram dinikahi untuk selama-lamanya, seperti ibu, saudara, bibi dan sebagainya. Hal ini dilakukan demi menjaga kedua insan tersebut dari perasaan-perasaan yang

tidak baik, yang biasa bergelora dalam hati ketika bertemunya dua jenis itu, tanpa ada orang ketiga.

b. Tidak Melihat Lawan Jenis dengan Bersyahwat

Sesuatu yang diharamkan Islam dalam hubungannya dengan masalah *gharizah*, yaitu pandangan seorang laki-laki kepada perempuan dan seorang perempuan memandang laki-laki. Mata adalah kuncinya hati, dan pandangan merupakan jalan yang membawa fitnah dan sampai kepada perbuatan zina.

c. Menundukkan Pandangan

Menundukkan pandangan itu bukan berarti memejamkan mata dan menundukkan kepala ke tanah. Menundukkan pandangan maksudnya adalah menjaga pandangan agar tidak dilepaskan begitu saja tanpa kendali sehingga dapat menghindari perempuan-perempuan atau laki-laki yang beraksi.

d. Tidak Berhias yang Berlebihan (*Tabarruj*)

Tabarruj mempunyai bentuk dan corak yang bermacam-macam yang sudah dikenal oleh orang-orang banyak sejak zaman dahulu sampai sekarang. Larangan untuk berhias yang berlebihan karena menandakan ketamakan dan menonjolkan kekayaan dan penampilan fisik semata.

3. Alasan Ta'aruf

Alasan orang memilih *ta'aruf* sebagai proses pencarian dan peninjauan calon pasangan hidupnya adalah karena proses *ta'aruf* ini sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist, antara lain:

- a. *Ta'aruf* menjauhkan diri dari perbuatan zina.

Secara tegas Rasulullah SAW bersabda:

“Telah ditakdirkan bagi anak Adam bagiannya dari zina yang pasti akan ia lakukan dan tidak bisa dihindari. Adapun mata, maka zinanya adalah melihat, zinanya telinga adalah mendengar, sedangkan zinanya lidah adalah berbicara dan zinanya tangan adalah menyentuh dan zinanya kaki adalah melangkah, sedangkan zinanya hati adalah membayangkan dan berangan-angan, adapun yang akan membuktikannya adalah kemaluan, ataupun mendustakannya”.

- b. Meyakinkan individu yang *ta'aruf* bahwa jodoh mereka sesuai dengan diri mereka sendiri, jika ia adalah laki-laki yang baik, maka jodohnya kelak adalah wanita yang baik, begitupula sebaliknya. Sehingga mereka yang *ta'aruf* tidak merasa takut lagi dengan siapa pun jodoh mereka kelak.
- c. Proses *ta'aruf* yang selalu didampingi oleh *murobbi* dalam setiap pertemuannya merupakan sebuah proses perkenalan pria dan wanita yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Keutamaan dalam pemilihan pasangan melalui *ta'aruf* adalah karena dalam proses ini landasan agama seseorang menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pasangan. *Murobbi* dalam proses *ta'aruf* selain berfungsi menjadi perantara antara pria dan wanita yang ingin menikah, juga berperan menjadi informan tentang bagaimana agama individu yang *ta'aruf* tersebut. Agama

disini maksudnya menggambarkan bagaimana tingkat pemahaman individu tentang Islam dan aplikasi individu tersebut dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari (<http://alasan-taaruf.5forum.net/t2-ta-aruf>).

4. Model-Model Ta'aruf

Menurut Jundy (dalam Filah, 2011) ada beberapa model *ta'aruf*, yaitu:

a. Otoritas Pembina

Pembina disini adalah guru ngaji atau ustadz. Proses *ta'aruf* pada model ini berjalan sangat ketat. Interaksi antara kedua pasangan yang akan *ta'aruf* mendapat pengawasan intensif. Pertemuan-pertemuan harus dengan sepengetahuan pembina.

b. Rekomendasi Teman

Pada model *ta'aruf* ini calon pendamping direkomendasikan oleh teman. Jika orang tersebut setuju, maka proses dilanjutkan dengan memberitahukan kepada pembina. Apabila pembina setuju, maka proses dilanjutkan dengan mempertemukan kedua pasangan tersebut dengan didampingi pembinaan atau teman yang merekomendasikan tersebut.

c. Pilihan Pribadi

Model ini tidak jauh berbeda dengan model kedua yaitu rekomendasi teman. Dalam hal ini orang yang akan *ta'aruf* sudah pernah melihat calon yang akan

berproses dalam *ta'aruf* tersebut. Cara yang ditempuh adalah dengan meminta bantuan pembina atau orang lain.

5. Kiat-Kiat Ta'aruf

Kiat-kiat *ta'aruf* Islami yang benar agar tercipta rumah tangga yang *sakinah mawaddah* dan *wa rahmah*, yaitu:

a. Melakukan Shalat *Istikharoh* dengan Sebaik-Baiknya.

Setelah *ikhwan* mendapatkan data dan foto, lakukanlah shalat *Istikharoh* dengan sebaik-baiknya, agar Allah SWT memberikan jawaban yang terbaik. Dalam melakukan shalat *Istikharoh* jangan ada kecenderungan terlebih dahulu pada calon yang diberikan kepada kita, tetapi iklaskanlah semua hasilnya pada Allah SWT. Luruskan niat kita, bahwa kita menikah memang benar-benar membentuk rumah tangga yang *sakinah mawaddah* dan *wa rahmah*. Seseorang biasanya mendapatkan sesuatu sesuai dengan apa yang diniatkannya.

b. Menentukan Jadwal Pertemuan (*Ta'aruf* Islami).

Setelah *ikhwan* melakukan shalat *istikharoh* dan adanya kemantapan hati, maka segeralah melaporkan pada Ustadz, lalu Ustadz pun memberikan data dan foto kepada Ustadzah (guru *akhwat*), dan memberikan data dan foto *ikhwan* tersebut kepada *akhwat*, biasanya *akhwat* yang memang sudah siap, Insya Allah setelah shalat *Istikharoh* juga segera melaporkan kepada Ustadzahnya. Lalu segeralah atur jadwal pertemuan *ta'aruf* tersebut. Tempat pertemuan dilakukan di rumah Ustadzah *akhwatnya*. Idealnya kedua

pembimbing juga hadir, sebagai tanda kasih sayang dan perhatian terhadap *mutarobbi* (kader binaannya). Hendaknya jadwal pertemuan disesuaikan waktunya, agar semua bisa hadir, pilihlah hari ahad, karena hari libur.

c. Gali Pertanyaan Sedalam-Dalamnya

Setelah bertemu, hendaknya didampingi Ustadz dan Ustadzah, lalu saling bertanyalah sedalam-dalamnya, pertanyaan bisa seputar mengenai data pribadi, keluarga, hobi, penyakit yang diderita, visi dan misi tentang rumah tangga. Biasanya pada tahap ini, baik *ikhwan* maupun *akhwat* agak malu-malu dan grogi, maklum tidak mengenal sebelumnya. Seiring berjalannya waktu, semua akan menjadi cair. Peran pembimbing juga sangat dibutuhkan untuk mencairkan suasana. Jadi tidak terlihat kaku dan terlalu serius. Pada saat proses *ta'aruf* dibutuhkan jiwa humoris, santai namun tetap serius. Dalam hal ini baik *ikhwan* maupun *akhwat* saling bertanya sedalam-dalamnya, jangan sungkan-sungkan, pada tahap ini. Biasanya pertanyaan-pertanyaan pun akan mengalir.

d. Menentukan Waktu *Ta'aruf* dengan Keluarga *Akhwat*

Setelah melakukan *ta'aruf* dan menggali pertanyaan-pertanyaan sedalam-dalamnya, dan pihak *ikhwan* merasakan adanya kecocokan visi dan misi dengan sang *akhwat*, maka *ikhwan* pun segera memutuskan untuk melakukan *ta'aruf* ke rumah *akhwat*, untuk berkenalan dengan keluarga besarnya. Hal ini sudah diketahui oleh Ustadz maupun Ustadzah dari kedua belah pihak, jadi memang semua harus selalu dikomunikasikan, agar nantinya hasilnya juga baik, tidak diperbolehkan berjalan sendiri. Sebaiknya ketika datang

bersilaturahmi ke rumah *akhwat*, Ustadz pun mendampingi *ikhwan* sebagai rasa sayang seorang guru terhadap muridnya, tetapi jika memang Ustadz sangat sibuk dan ada dakwah yang tidak bisa ditinggalkan, bisa saja *ikhwan* didampingi oleh teman pengajian lainnya. Namun perlu diingat, *ikhwan* tidak diperbolehkan datang seorang diri, untuk menghindari fitnah dan untuk membedakan dengan orang lain yang terkenal di masyarakat dengan istilah “ngapel” (pacaran). Hendaknya waktu ideal untuk bersilaturahmi ke rumah *akhwat* pada sore hari, biasanya lebih santai, namun bisa saja diatur oleh kedua belah pihak, kapan waktu yang paling tepat untuk silaturahmi tersebut.

e. Keluarga *Ikhwan* Boleh Mengundang *Akhwat* Silaturahmi ke Rumahnya.

Dalam hal menikah tanpa pacaran, adalah wajar jika orang tua *ikhwan* ingin mengenal calon menantunya (*akhwat*). Oleh sebab itu, sah-sah saja jika orang tua *ikhwan* ingin berkenalan dengan *akhwat* (calon menantunya). Sebaiknya ketika datang ke rumah *ikhwan*, *akhwat* pun tidak sendirian, untuk menghindari terjadinya fitnah. Dalam hal ini bisa saja *akhwat* ditemani Ustadzah ataupun teman pengajiannya sebagai tanda perhatian dan kasih sayang pada *mutarobbi*.

f. Menentukan Waktu *Khitbah* (Lamaran)

Setelah terjadinya silaturahmi kedua belah pihak, dan sudah ada kecocokan visi dan misi dari *ikhwan* dan *akhwat* juga keluarga besarnya, maka janganlah berlama-lama. Segeralah tentukan kapan waktu untuk mengkhitbah *akhwat*. Jarak waktu antara *ta'aruf* dengan *khitbah*, sebaiknya tidak terlalu lama, karena takut menimbulkan fitnah.

g. Tentukan Waktu dan Tempat Pernikahan

Pada prinsipnya semua hari dan bulan dalam Islam adalah baik. Oleh sebab itu, hindarkanlah mencari tanggal dan bulan baik, karena takut jatuh kearah syirik. Lakukan pernikahan sesuai yang dicontohkan Rasulullah SAW, yaitu sederhana, mengundang anak yatim, memisahkan antara tamu pria dan wanita, pengantin wanita tidak *bertabarruj* (berdandan), makanan dan minuman juga tidak berlebihan (<http://baitijannati.wordpress.com>).

a. Proses Ta'aruf Pra Menikah

Proses *ta'aruf* berbeda dengan proses-proses lain yang dilakukan untuk mendapatkan calon pasangan hidup. Ada beberapa prosedur dan tata cara yang dapat dilakukan seseorang sebelum *ta'aruf* sampai pada proses *ta'aruf* itu sendiri (dalam <http://blankdakruz.multiply.com>), antara lain:

- a. Individu yang sudah siap menikah saling tukar CV (*Curriculum Vitae*) yang berisi; harapan, cita-cita pernikahan, tipe pasangan yang diinginkan dan lain-lain.
- b. Mencantumkan foto diri terbaru.
- c. Jika kedua pihak merasa cocok dengan CV yang dibaca, barulah proses *ta'aruf* dapat dilaksanakan.
- d. Pria datang ketempat wanita atau ketempat yang telah disepakati bersama dengan ditemani mediator agar tidak sendirian.
- e. Pihak wanita juga hadir dengan ditemani mediator, sehingga kedua calon tidak bertemu berdua-duaan.

f. Masing-masing pihak, dipersilahkan untuk saling bertanya mengenai visi dan misi hidup dan pernikahannya. Saling membuka kekurangan dan kelebihan masing-masing. Contohnya mengenai riwayat sakit yang pernah diderita, kekurangan dan kelebihan masing-masing. Setelah itu, keduanya dipersilahkan untuk shalat *Istikharoh* (mohon petunjuk) sebelum menentukan pilihan. Jika keduanya setuju, maka proses ini akan berlanjut ke pernikahan. Tetapi jika tidak, maka proses yang telah dilalui akan dijaga kerahasiaannya.

b. Proses Ta'aruf Pasca Menikah

Proses *ta'aruf* pasca menikah merupakan proses lanjutan dari sebelum menikah dalam hal ini terjadinya penyesuaian pasangan dalam meleburkan kepentingan dua kepala dan individu menjadi satu kepentingan atas nama bersama dalam membangun keluarga yang harmonis. Proses *ta'aruf* pasca menikah tidak sekedar mengenali diri pasangannya masing-masing, tetapi memungkinkan untuk mengenali keluarganya, sahabat-sahabatnya dan juga lingkungan yang membentuknya (<http://ainulmardhiyah.cybermq.com>).

Ada dua hal yang harus dilakukan setiap pasangan untuk mencapai kebahagiaan yaitu *ta'aruf* pasca menikah yang mendalam serta membangun komitmen pernikahan sejak awal. Orientasi dan komitmen pernikahan ini dapat menumbuhkan rasa saling memahami disaat munculnya perbedaan antara suami-istri. Dengan komitmen awal yang dibuat sebelum menikah tadi, maka keduanya ada keinginan untuk saling membahagiakan pasangannya. Proses *ta'aruf* pasca menikah dilakukan dengan menciptakan komunikasi yang baik.

Menurut Toto Suryana dkk (1996:132) menyatakan bahwa peran komunikasi dalam pembinaan kasih sayang sangat menentukan suasana keluarga. Kasih sayang pada dasarnya harus dirasakan, bukan hanya dikatakan. Oleh sebab itu, kasih sayang harus dikomunikasikan dengan berbagai ungkapan, baik dalam bentuk kata-kata, perangai atau isyarat-isyarat, maupun tindakan sehingga kasih sayang yang diberikan dapat sampai dan benar-benar dirasakan oleh masing-masing pasangan.

Saling berkomunikasi antar pasangan suami istri adalah sangat penting dan mendasar dalam kehidupan keluarga. Setiap saat suami bisa bertanya atau menyampaikan keluhan kesahnya kepada istri, demikian pula istri bisa menyampaikan atau menanyakan sesuatu kepada suami. Membangun komunikasi antar pasangan suami istri itu sebenarnya sangat sederhana dan mudah, namun tidak jarang ditemukan kendala-kendala atau hambatan-hambatan yang membuat komunikasi itu menjadi tidak berjalan baik dan tidak harmonis. Penyebab utamanya adalah faktor kepribadian, misalnya kebiasaan suka membesar-besarkan masalah yang kecil, atau suka membawa-bawa status sosial diluar rumah kedalam keluarga dan lain-lain. Semua ini bisa berakibat terjadinya jarak atau kesenjangan diantara pasangan suami istri. Akibatnya komunikasi antar pasangan suami istri menjadi terhambat dan memunculkan masalah besar yang sulit dipecahkan.

Menurut Rusli Amin (2003:144-158) terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai upaya mewujudkan komunikasi yang baik antar pasangan suami istri, adalah sebagai berikut:

1) Mengetahui dan Memahami Perbedaan Pola Komunikasi Masing-Masing Pasangan.

Komunikasi yang baik dalam keluarga dimulai dengan pengenalan dan pemahaman masing-masing anggota keluarga. Suami memahami segala sesuatu tentang istrinya, baik fisik, tabiat, kebiasaan dan lain sebagainya. Demikian pula istri memahami suaminya dalam berbagai hal yang ada pada suaminya, baik kelebihan maupun kekurangannya masing-masing. Pemahaman ini melahirkan pengertian dan penerimaan secara utuh serta menjadi dasar bagi terciptanya komunikasi diantara kedua belah pihak. Komunikasi tidak hanya dalam bentuk kata, tetapi juga isyarat-isyarat yang ditampilkan dalam perubahan-perubahan fisik. Misalnya persetujuan istri terhadap tindakan suami dapat dilihat dari wajah yang dipancarkan istri sebagai respon dari tindakannya.

Ada empat pola di dalam berkomunikasi, yaitu:

a) Pola Pasif

Orang yang bersifat pasif tidak mengutarakan perasaannya secara terbuka, akibatnya seringkali mereka mengabaikan kebutuhannya sendiri. Mereka akan meminta maaf untuk semua tindakannya dan akan melakukan apapun untuk menghindari *konfrontasi*, serta mencari-cari alasan karena mereka tidak tahu bagaimana cara berterus terang. Tanda-tanda orang pasif adalah berbicara dengan suara yang lemah, tidak mampu untuk bertatapan mata, tangan yang berkeringat dan rasa gugup yang berlebihan menunjukkan perasaan tertekan.

b) Pola Agresif

Orang yang agresif seringkali bersikap bermusuhan atau bersikap kasar dalam mempertahankan minatnya. Perasaannya selalu harus nomor satu dan mereka akan bertindak berlebihan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Taktik-taktik yang digunakan untuk mendominasi pasangannya sering sekali berupa jawaban yang keras, menyepelekan dan teriakan. Sikap non verbal yang agresif seperti menunjuk dengan tangan, memukul, bertolak pinggang, menggeleng-gelengkan kepala dan menggerap.

c) Pola Pasif Agresif

Orang yang pasif agresif suka memanipulasi dan kadang-kadang tidak bertanggung jawab. Mereka tidak mau mengemukakan perasaannya secara terus terang, namun berharap segala sesuatu berjalan sesuai dengan keinginannya. Bahasa tubuh yang biasa diperlihatkan adalah memutar-mutar mata, melipat kedua tangan didada dan sering sekali menarik nafas panjang. Umumnya tipe orang seperti ini, suka melampiaskan kemarahan mereka dengan memindahkannya kepada orang lain atau memberikan reaksi berlebihan pada hal-hal yang sama sekali tidak terkait.

d) Pola Luwes

Orang yang luwes menyatakan perasaan dan kebutuhannya secara jelas dan langsung tanpa menyerang atau mengabaikan pandangan pasangannya. Komunikasi yang luwes tidak bertujuan untuk mencari

kemenangan. Tujuan utamanya tidak mendominasi, tetapi membuka peluang bagi perundingan. Orang yang luwes berani bertatapan mata dan bahasa tubuhnya memperlihatkan bahwa dia orang yang terbuka.

Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan bahwa pola berkomunikasi yang ideal adalah menjadi orang yang luwes. Dalam berkomunikasi masing-masing pasangan suami istri memiliki pola berkomunikasi yang berbeda. Oleh sebab itu, diperlukan sikap saling mengenal dan memahami pola masing-masing pasangan, hal ini dapat dilakukan dengan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan untuk menghindari terjadinya konflik. Selain itu keterbukaan akan memudahkan pasangan suami istri menyalurkan ungkapan-ungkapan perasaannya.

2) Jadilah Orang yang Mau Mendengarkan.

Ada orang yang hanya ingin didengar oleh orang lain apabila ia berbicara, namun tidak suka mendengarkan orang lain, atau kalau pun ia mau mendengarkan, hanya terbatas kepada orang-orang tertentu saja, dan hal tersebut biasanya kepada orang-orang yang berkepentingan saja. Terkadang seorang suami hanya mau didengar oleh istri jika ia berbicara atau menyampaikan pendapat, maka ia cenderung tidak terlalu memperhatikan. Sebaliknya juga, ada istri yang seperti itu yang hanya mau didengar tetapi kurang suka mendengar.

Inilah salah satu kendala dalam upaya membangun komunikasi dua arah secara timbal balik, yaitu sikap hanya mau didengar, tetapi tidak mau mendengar. Jika sikap ini dipertahankan secara terus menerus, maka akan

sulit terwujud komunikasi yang harmonis antar pasangan suami istri. Oleh sebab itu, jadilah suami yang suka mendengar dan jadilah istri yang mau mendengar, serta semua itu dilakukan dengan tulus, sehingga terwujud komunikasi yang bersifat dua arah dan harmonis antar pasangan suami istri.

3) Memulai atau Membuka Pembicaraan

Jadilah suami yang memulai pembicaraan kepada istri, dan jadilah istri yang memulai pembicaraan dengan suami. Hal ini nampaknya mudah dan sederhana, tetapi pada kenyataannya sering terdapat kendala-kendala ketika akan melakukannya. Misalnya ada perasaan bahwa dirinya merasa lebih tua dan karena itu, yang mudalah yang harus memulainya, serta telah terakumulasi dengan faktor-faktor lain, seperti kelelahan karena bekerja atau ada masalah yang tertumpuk didalam pikiran yang belum terselesaikan. Oleh sebab itu, jadilah suami yang memulai pembicaraan kepada istri dan jadilah istri yang memulai pembicaraan dengan suami.

4) Hargailah Perbedaan Pendapat

Ketika perempuan dan laki-laki bersedia hidup bersama dalam membina rumah tangga, maka harus siap untuk menghadapi adanya perbedaan. Perbedaan pendapat itu wajar, asalkan satu dengan yang lain saling menghargai.

5) Jadilah Orang yang Suka Memaafkan

Biasakanlah menjadi orang yang suka memaafkan, bahkan yang terbaik adalah dengan tidak menunggu orang yang bersalah meminta maaf.

Maafkanlah kesalahan suami dan maafkanlah kesalahan istri. Atasilah masalah tanpa disertai dengan teriakan dan bentakan agar terjaga hubungan yang baik, tenang dan damai.

6) Berilah Perhatian

Berilah perhatian kepada orang yang sedang berbicara dengan anda, baik itu suami istri, orang tua, anak, saudara atau siapa saja yang pada suatu saat sedang berbicara kepada anda, karena setiap orang ingin mendapatkan perhatian ketika ia sedang berbicara.

7) Jadilah Orang yang Rendah Hati

Rendah hati adalah pangkal dari semua langkah-langkah yang telah disebutkan diatas, yang merupakan prinsip-prinsip penting di dalam upaya membangun hubungan yang baik dengan setiap orang maupun kepada pasangan suami istri. Misalnya, suami dengan kelebihanannya mampu membimbing dan menutupi kekurangan istri, begitupun sebaliknya istri dengan kelebihanannya mampu menutupi kekurangan yang ada pada diri suami. Oleh sebab itu, jadilah pasangan suami istri yang rendah hati agar terwujud komunikasi yang lancar dan efektif.

Apabila rasa kasih sayang yang terkomunikasikan, maka orang yang dikasihi akan merasakan kasih sayang itu, walaupun tidak dikatakan. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam terhadap pasangannya akan menciptakan pengertian diantara suami istri, sehingga keduanya terikat dalam kasih sayang yang kuat.

Setiap pasangan suami istri menginginkan keluarga yang *sakinah mawaddah* dan *wa rahmah*. Keluarga *sakinah mawaddah* dan *wa rahmah* adalah keluarga yang di dalamnya terdapat ketenangan, kasih sayang, serta terlaksananya kewajiban yang harus dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga. Oleh sebab itu, untuk mencapainya Islam mengajarkan cara-cara untuk membangun kehidupan keluarga yang *sakinah mawaddah* dan *wa rahmah* dengan berlandaskan interaksi antara suami dan istri yang menekankan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Keseimbangan

Dalam kehidupan rumah tangga, Islam mengajarkan keseimbangan sebagai salah satu prinsip yang harus diterapkan oleh pasangan suami istri. Sikap seimbang ini harus terwujud dalam kehidupan rumah tangga, yaitu:

- 1) Sebagaimana suami memiliki kewajiban terhadap istri, istri juga memiliki kewajiban terhadap suami.
- 2) Jika suami ingin istrinya setia, demikian juga istri menginginkan suaminya setia.
- 3) Jika suami ingin dicintai oleh istrinya, istri juga ingin dicintai oleh suaminya.
- 4) Jika suami senang istrinya berhias rapi dan cantik, istri juga senang jika suaminya berhias rapi untuknya.
- 5) Jika suami merasa senang dilayani oleh istri, istri juga turut merasa senang dilayani oleh suaminya.

Setiap pasangan suami istri yang menerapkan prinsip keseimbangan, maka tidak akan ada perasaan yang terbebani oleh salah satunya melebihi yang lain. Beban dan masalah yang dihadapi oleh keluarga akan menjadi lebih ringan dan perasaan cinta semakin tumbuh dan berkembang, apabila melihat pasangan masing-masing telah melakukan yang terbaik baginya.

b. Keadilan

Keadilan harus menjadi landasan dalam interaksi pasangan suami istri, karena dengan sikap ini keharmonisan hubungan rumah tangga mampu dijaga dan dilestarikan. Bahkan lebih dari itu, jika pasangan suami istri mampu bersikap secara adil, maka kesatuan mereka akan menghasilkan sebuah potensi besar yang diperlukan untuk melahirkan generasi penerus yang berkualitas. Sikap adil harus menghiiasi kehidupan rumah tangga dari perkara yang sekecil-kecilnya hingga kepada persoalan yang lebih besar. Sikap adil harus diawali dari pemahaman diri dan penerimaan. Pasangan suami istri harus memahami kewajibannya terlebih dahulu, kemudian melaksanakannya dan bukan dimulai dari menuntut haknya. Sikap adil lebih mudah dilakukan oleh pasangan suami istri jika terdapat rapat atau suro keluarga yang dilakukan dengan suasana santai.

c. Cinta dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi antara pasangan suami istri dan kehidupan rumah tangga harus dibangun di atas landasan ini. Adanya cinta dan kasih sayang, seorang suami akan

berusaha semaksimal mungkin untuk membahagiakan istrinya, demikian pula istrinya akan membahagiakan suaminya.

d. Mendahulukan Kewajiban daripada Hak

Seringkali masalah rumah tangga bermula dari perasaan ego suami maupun istri, dimana mereka selalu menuntut hak-haknya, tetapi tidak memperhatikan kewajibannya. Suami berkewajiban memberikan nafkah lahir dan batin, memberikan sandang, pangan dan papan, memberikan keamanan dan ketentraman dalam keluarga. Sementara itu, suami memiliki hak mendapatkan pelayanan dan ketaatan dari istrinya. Begitupun istri memiliki kewajiban untuk menaati suami, mengelola nafkah, dan mengatur tata laksana rumah tangga dengan baik, sementara itu istri memiliki hak materil yaitu mahar dan nafkah, serta hak-hak non materil, yaitu perlakuan dan interaksi yang baik dan perlakuan adil oleh suaminya. Oleh sebab itu, interaksi pada pasangan suami istri harus adil oleh suaminya. Interaksi pada pasangan suami istri harus dibangun di atas landasan yang benar yaitu mendahulukan kewajiban dari pada hak, sehingga proses *ta'aruf* pasca menikah dapat berjalan lancar dan sesuai dengan nilai-nilai Islami (<http://dakwah.info/keakhawatan/kekeluargaan/membangun-interaksi-suami-istri>).

Proses *ta'aruf* pasca menikah lebih berorientasi untuk memberikan perawatan terhadap cinta. Pernikahan mempertemukan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki banyak perbedaan satu sama lain. Apabila pasangan suami istri mampu menerima dan menghargai perbedaan yang ada maka perbedaan tersebut dapat menjadi nilai positif dalam membina rumah tangga, namun apabila keduanya

tidak mampu menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut maka dapat mengancam keharmonisan rumah tangga. Oleh sebab itu, interaksi pasangan suami istri merupakan bagian terpenting dari bangunan rumah tangga. Dalam suatu interaksi pasangan suami istri yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik secara kultur, karakter dan gaya hidup, hal ini tidak akan lepas dari suatu gesekan nilai dan kebiasaan sehingga menimbulkan suatu perselisihan diantara keduanya, jika berhasil melewatinya pasangan akan memasuki tahap berikutnya dengan landasan yang lebih kokoh sebaliknya, jika gagal menyesuaikan diri dan menghabiskan banyak energi untuk memahami atau menuntut pasangan agar sesuai dengan harapan, maka pernikahan akan disibukkan dengan hal-hal kecil dan apabila dibiarkan akan menjadi masalah besar. Perbedaan diantara pasangan suami istri adalah suatu hal yang wajar, dan karena perbedaan itulah Allah mempertemukannya agar satu sama lain bisa saling melengkapi.

B. Tinjauan Mengenai Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS)

1. Profil Kader Partai Keadilan Sejahtera

Dewan Pengurus Pusat Keadilan Sejahtera (DPP PKS) di Jakarta melalui Departemen Kaderisasi telah merancang suatu panduan mengenai Profil Kader yang akan dijadikan acuan bagi setiap kader untuk terus memperbaiki diri menjadi muslim yang paripurna (www.pk-sejahtera.org). Penjelasan lebih lanjut mengenai profil kader PKS diantaranya adalah :

1. Kokoh

Kokoh yang dimaksud disini adalah kekuatan dan kapasitas seorang kader dalam berbagai hal yang menyangkut segala aspek kehidupan. Tujuan yang

ingin dicapai adalah agar seorang kader dapat menjadi pribadi yang tangguh dan berkepribadian utama serta dapat menjadi teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial.

Aspek-aspek utama yang harus dimiliki seorang kader PKS adalah:

a. Kokoh Spiritual

Kokoh Spiritual ini meliputi :

1. Ikhlas dalam berdakwah.
2. Senantiasa memurnikan akidah dari *bid'ah* dan *khufarat*.
3. *Qiyamullail* minimal 3 kali setiap pekan.
4. Puasa sunnah minimal 3 kali setiap bulan.
5. Tilawah minimal 1 juz setiap hari.
6. Membaca *ma'tsurat* pagi dan sore setiap hari.
7. *Tadabbur* Al Qur'an minimal satu ayat dalam sehari.
8. Sabar dalam menghadapi ujian hidup dan dakwah.
9. Senantiasa tawakal kepada Allah dalam setiap situasi dan kondisi.
10. Senantiasa berzikir.

b. Kokoh Pemikiran

Kokoh pemikiran meliputi :

1. Menguasai *mawad tarbawiyah* dengan baik.
2. Mampu memahami tafsir dan ulumul Qur'an sesuai dengan *madah tarbiyah*.
3. Mampu memahami hadist dan ulumul Hadist sesuai dengan *madah tarbiyah*.

4. Mampu berbahasa Arab dan Inggris.
5. Memiliki wawasan tentang gerakan-gerakan *destruktif* dan gerakan-gerakan dakwah yang lain.
6. Memiliki wawasan global.

c. Kokoh Dakwah

Kokoh dakwah meliputi :

1. Berpartisipasi dalam *rekruting hizbi* dan *tajnid ikhwani*.
2. Aktif melakukan dakwah *fardiyah* di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.
3. Menjaga nilai-nilai *da'awiah* dalam keluarga.
4. Memiliki skill rekayasa *da'awi*.
5. Mampu membangun jaringan sosial dengan tokoh-tokoh sentral.
6. Istiqomah di jalan dakwah.

d. Kokoh *Jasadiyah*

Kokoh *Jasadiyah* meliputi :

1. Menjaga *performance*/penampilan.
2. Berolahraga minimal 20 menit setiap hari.
3. Melakukan general *check-up* minimal sekali setiap tahun.
4. Menjaga kebersihan.
5. Mengikuti pola hidup sehat dalam mengkonsumsi makanan dan minuman.

2. Mandiri

Mandiri adalah kemampuan yang dimiliki seorang kader dalam melakukan pengembangan diri dan pembelajaran secara mandiri (*ta'allum dzaati*) dan kemandirian mandiri dalam dimensi keuangan (*maaliah*). Sikap mandiri ini adalah :

- a. Bekerja dan berprestasi.
- b. Mendirikan badan usaha meskipun kecil.
- c. Melakukan investasi.
- d. Gemar menabung.

3. Dinamis dan Kreatif

Dinamis dan kreatif disini adalah meyakini dan berusaha untuk menemukan cara-cara baru yang lebih baik untuk mengerjakan apa saja.

4. Memiliki Kecerdasan Emosional dan Intelektual

Aspek kecerdasan emosional meliputi:

- a. Hasrat untuk mengubah hal-hal di sekelilingnya menjadi lebih baik.
- b. Kepekaan dengan bersikap terbuka dan tanggap terhadap sesuatu.
- c. Minat untuk menggali lebih dalam dari yang tampak di permukaan.
- d. Rasa ingin tahu, semangat yang tidak pernah berhenti untuk mempertanyakan hal-hal yang tidak dimengerti.
- e. Mendalam dalam berpikir yaitu sikap yang mengarahkan untuk pemahaman lebih mendalam.
- f. Konsentrasi yaitu mampu menekuni suatu permasalahan hingga menguasai seluruh bagiannya.

- g. Optimisme yaitu memiliki rasa antusias (kegairahan) ketika memecahkan suatu masalah.
- h. Tertantang oleh kemajemukan yaitu tertarik pada situasi dan masalah yang rumit dan kompleks.
- i. Bersifat menghargai yaitu menghargai kritik, bimbingan orang lain, juga menghargai kemampuan dan bakat sendiri.
- j. Tidak mudah puas, selalu ingin menguji jawaban dan alternatif yang telah dibuat, selalu ingin mencari yang baru dan yang lebih baik, ingin selalu mencari terobosan untuk efektivitas dan efisiensi.
- k. Siap mencoba dan melaksanakan dengan bersedia mencurahkan waktu dan tenaga untuk mencari dan mengembangkan suatu metode.
- l. Kesabaran dan ketahanan mental dalam memecahkan masalah.
- m. Mampu bekerjasama yaitu sanggup berpikir secara produktif bersama orang lain.
- n. Menghargai humor yaitu mempunyai *a good sense of humor*.

Aspek kecerdasan intelektual meliputi :

- a. Berpikir lancar yaitu mengajukan banyak pertanyaan, jawaban dan gagasan.
- b. Berpikir luwes dengan menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang berangkat dari fleksibilitas konsep dan sudut pandang yang berbeda.
- c. Berpikir orisinal yaitu mampu melahirkan ungkapan, gagasan baru yang unik, yang tidak lazim dipikirkan orang.
- d. Mengevaluasi dengan kemampuan membuat patokan penilaian dan mampu mengambil keputusan pada situasi yang ada.

- e. Kritis yaitu kemampuan untuk mempertanyakan berbagai hal dari sudut pandang.
- f. Imajinatif yaitu membayangkan berbagai hal yang belum pernah terjadi atau belum terpikirkan sebelumnya.
- g. Mendeteksi mempelajari serta merasakan berbagai kejanggalan yang terjadi.
- h. Melakukan verifikasi atau pengelompokan memilah-milah kejanggalan-kejanggalan berdasarkan jenisnya.
- i. Melakukan analisis dengan menguraikan sebab-sebab atau segala sesuatu yang berkenaan dengan kejanggalan-kejanggalan yang ditemukan.
- j. Melakukan sintesis yaitu kemampuan menghubungkan berbagai hal atau kemungkinan sebagai langkah lanjut dari analisis.

5. Spesialis dan Berwawasan Global

Spesialis dan berwawasan global yang dimaksud disini adalah karakteristik yang terbentuk sesuai harapan *Al Akh* yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki spesialisasi berupa keahlian atau ketrampilan pada bidang tertentu.
- b. Dengan modal wawasan yang global, dapat menjadi spesialisasi di bidang lainnya jika memang itu dibutuhkan.
- c. Memahami prinsip-prinsip cabang ilmu yang bukan menjadi spesialisasinya.
- d. Mencermati perkembangan informasi dunia kontemporer.

6. Memiliki Kualitas Rohani

Kualitas rohani meliputi:

- a. Terjaganya nurani dan perasaan sehingga peka dan *ghirah* kepada *Al Haq* (kebenaran).
- b. Obsesif terhadap ketinggian nilai dan resah terhadap kehinaan dan kemunduran.
- c. Berkemauan kuat untuk mencapai tujuan mulia dalam hidupnya.
- d. Bersemangat dalam beribadah, rindu dengan keridhaan Allah, dan berkeinginan kuat menjadi *mujahid* dan *syahid fi sabilillah*.

7. Memiliki Kekuatan Pemikiran

Kekuatan pemikiran meliputi:

- a. *Khibah Tarikhiyyah* (pengalaman masa lalu).
- b. Kemampuan melihat realitas masa kini yang ada di sekelilingnya dengan cermat dan tepat.
- c. Kemampuan memprediksi masa depan (*tawaqquat*).
- d. Kemampuan mengolah pengalaman masa lalu, dihubungkan dengan realitas masa kini untuk mempersiapkan masa depan.
- e. Kemampuan memberikan *treatment* dan solusi kepada orang lain.
- f. Kemampuan memberi kritik dan saran secara proporsional dan mengenai sasaran.
- g. Kemampuan mengurai dan menganalisa masalah.
- h. Kemampuan inovatif dan menemukan alternatif.

8. Berkarakter dan Berkepribadian

Berkarakter dan berkepribadian meliputi:

- a. *Shidiq*.
- b. Amanah.
- c. Sabar.
- d. *Tawadhu*.
- e. Mampu bekerja dan berprestasi.
- f. Bersemangat dan dinamis dalam beramal.

9. Memiliki Bekal Ilmu Agama yang Baik

Bekal ilmu agama yang baik meliputi:

- a. *Tsaqafah dinniyah 'amah* (pengetahuan agama yang umum).
- b. *Tsaqafah Islamiyyah khashshah* (pengetahuan Islam yang khusus)
- c. *Tsaqafah 'ammah* (wawasan umum).

10. Berusaha Membangun Ketokohan Sosial

Berusaha membangun ketokohan sosial yang dimaksud adalah pribadi atau individu yang jujur dan *kredibilitas* baik secara moral maupun intelektual, sehingga dirinya menjadi rujukan publik dan menjadi tumpuan masyarakat untuk dimintakan saran dan solusi atas permasalahan mereka. Ketokohan sosial dapat ditumbuhkan oleh faktor keilmuan, ekonomi, politik, dan genealogis (*nasab*).

Indikatornya meliputi :

1. Memiliki keluwesan sikap dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat luas.
2. Mempunyai kesiapan dan kemampuan beradaptasi dan komunikasi kultural, sepanjang tidak menyalahi *syar'i*.
3. Menunjukkan sikap yang *tawadhu*, ramah, murah senyum dan ringan bertegur sapa dengan orang lain.
4. Memahami dan menghargai perbedaan pendapat dan pandangan baik yang terikat dengan masalah *furuiyyah-khilafiyah* atau permasalahan lainnya yang tidak menyalahi *syar'i*.
5. Menjadi perekat umat dan masyarakat dengan membedakan latar belakang pendidikan, *harakah*, suku atau ormas keislaman.
6. Bersikap moderat dalam pikiran dan pandangannya tentang Islam, tidak ekstrim dan *ashabiah* dan menguasai *fiqhudda'wah* dan *fiqhul muwazanah* dengan baik.
7. Memiliki kesabaran dan ketegaran dalam menghadapi ujian dan cobaan dalam masyarakat.
8. Menunjukkan keperdulianya kepada masyarakat melalui santunan, fasilitator pembangunan, advokasi, pendidikan dan penyuluhan.
9. Bersilaturahmi dengan tokoh-tokoh masyarakat lainnya, berusaha mencari titik temu dan menciptakan sinergi dalam membangun lingkungan dan mengembangkan dakwah.
10. Memiliki kemampuan *khitabah*, *tabligh* dan *ta'lim* dengan *uslub* dan pendekatan yang disesuaikan dengan *background audiens*.

2. Syarat Keanggotaan Kader Partai Keadilan Sejahtera

Partai Keadilan Sejahtera mempunyai standar dan klasifikasi tertentu dalam merekrut dan mengkader setiap anggotanya. Standar tersebut telah dirumuskan dan kemudian ditetapkan sebagai pedoman dan acuan dalam membina para kader untuk mencapai tujuan dari partai tersebut. Setiap warga negara Indonesia dapat menjadi anggota Partai Keadilan Sejahtera, dengan syarat (Pasal 1 dan 2) :

1. Warga negara Indonesia, laki-laki maupun perempuan.
2. Berusia tujuh belas tahun ke atas, atau sudah menikah.
3. Berkelakuan baik.
4. Setuju dengan visi, misi, dan tujuan partai.
5. Mengajukan permohonan menjadi anggota partai kepada Sekretariat Pusat melalui Dewan Pimpinan Daerah.
6. Melaksanakan dan disiplin dengan kewajiban-kewajiban keanggotaan.
7. Mengucapkan janji setia pada prinsip-prinsip dan disiplin partai, sesuai dengan jenis atau jenjang keanggotaannya.

Anggaran Rumah Tangga (AD/ART pasal 3) PKS, menyatakan bahwa kader adalah seseorang yang telah ditetapkan klasifikasi keanggotaannya berdasarkan jenjang tertentu. Klasifikasi keanggotaan tersebut sesuai dengan masa atau intensitas seseorang dalam partai serta diklat (pendidikan dan pelatihan) yang telah dilalui dalam ketentuan-ketentuan yang telah menjadi aturan partai. Jenis dan jenjang kekaderan dalam tubuh PKS terdiri dari :

1. Kader Pendukung

- a. Kader pemula yaitu mereka yang mengajukan permohonan untuk menjadi anggota partai dan terdaftar dalam keanggotaan partai yang dicatat oleh Dewan Pimpinan Cabang setelah lulus mengikuti Training Orientasi Partai.
- b. Kader muda yaitu mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh Dewan Pimpinan Daerah dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat dasar satu.

2. Kader Inti

- a. Kader madya mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh Dewan Pimpinan Daerah dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat dasar dua.
- b. Kader dewasa yaitu mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh Dewan Pimpinan Wilayah dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat lanjut.
- c. Kader ahli yaitu mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh Dewan Pimpinan Pusat dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat tinggi.
- d. Kader purna yaitu mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh Dewan Pimpinan Pusat dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat ahli.
- e. Kader kehormatan yaitu mereka yang berjasa dalam perjuangan partai dan dikukuhkan oleh Dewan Pimpinan Pusat.

C. Kerangka Pikir

Manusia baik sebagai individu maupun makhluk sosial, selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut berupa:

- a. Kebutuhan Utama, menyangkut kebutuhan fisik seperti makan atau minum, seksual, kebutuhan akan rasa aman.
- b. Kebutuhan Sosial, menyangkut kepentingan untuk memenuhi kebutuhan utama seperti berkomunikasi, melakukan kegiatan bersama, keteraturan sosial dan kontrol sosial.
- c. Kebutuhan Integratif, menyangkut hakikat manusia sebagai makhluk pemikir dan bermoral seperti kebutuhan akan adanya perasaan benar atau salah dan adil atau tidak adil, mengungkap perasaan dan sentimen-sentimen kolektif atau kebersamaan serta keyakinan diri tentang pengakuan atas keberadaan dirinya (Hartinah, 2009:31).

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa membutuhkan orang lain, selalu berinteraksi, saling bersosialisasi maupun bertukar pengalaman serta untuk meneruskan keturunan. Meneruskan keturunan dapat ditempuh melalui proses pernikahan, yang kemudian terbentuklah sebuah keluarga.

Menurut Effendi (dalam <http://ichwanmuis.com>) ada lima fungsi keluarga yaitu:

1. Fungsi Biologis

Fungsi biologis diantaranya adalah untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan gizi keluarga, serta memelihara dan merawat anggota keluarga.

2. Fungsi Psikologis

Fungsi psikologis yaitu memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian di antara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga serta memberikan identitas keluarga.

3. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi yaitu membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.

4. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi juga dibutuhkan dalam suatu keluarga, yaitu dengan mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, serta menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga dimasa yang akan datang (pendidikan, jaminan hari tua).

5. Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan dibutuhkan dalam suatu keluarga salah satunya karena berhubungan dengan fungsi biologis. Fungsi pendidikan tersebut yaitu dengan menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, selanjutnya adalah mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa, serta mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.

Ditinjau dari segi kesehatan jiwa, suami istri yang terikat dalam suatu pernikahan tidak akan mendapatkan kebahagiaan apabila pernikahan itu hanya berdasarkan pemenuhan kebutuhan biologis dan materi semata tanpa terpenuhinya kebutuhan psikologis, faktor inilah yang merupakan pilar utama bagi stabilitas suatu pernikahan atau rumah tangga. Betapa pentingnya faktor ini bagi pembinaan pernikahan atau keluarga yang sehat dan bahagia menuju keluarga yang *sakinah* (Hawari, 1996:248).

Usaha untuk menimbulkan hubungan psikologis yang nyata bukanlah suatu pekerjaan mudah mengingat individu-individu yang secara fisik tergabung dalam kelompok tersebut memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda. Akan tetapi, dibalik perbedaan tersebut sesungguhnya manusia memiliki sifat *konformitas*, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap apa yang diinginkan orang lain dari dirinya. Artinya, seseorang bersedia melakukan suatu bentuk perilaku tertentu yang diinginkan orang lain agar ia dapat diterima dan diakui keberadaannya. Sifat *konformitas* tersebut didasari rasa takut akan celaan dari lingkungannya (Sears et.al, 1985 dalam Hartinah, 2009:33).

Transformasi budaya memang tidak mudah, bahkan tidak mungkin dihindari, sajian budaya yang dikonsumsi dari waktu ke waktu telah menjadi standar nilai bagi masyarakat. Banyak problema keluarga yang muncul disekitar kita umumnya menggambarkan kegelisahan yang diwarnai oleh semakin lunturnya nilai-nilai agama dan budaya masyarakat. Perceraian pasangan suami istri disebabkan oleh masalah intern namun ada pula yang disebabkan oleh faktor dari luar (ekstern). Pada dasarnya masalah-masalah tersebut bisa menjadi bumbu cinta, selama tidak

berlebihan dan ditempatkan secara proporsional. Apabila dilakukan secara berlebihan akan berakibat kerusakan. Dalam usaha untuk menjadi keluarga yang didambakan, maka diperlukan usaha untuk saling melakukan penyesuaian diri, saling berkorban, saling mengerti, dan hal tersebut harus dihayati oleh pasangan suami istri secara baik.

Dalam proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader PKS, masing-masing pasangan memiliki cara-cara tersendiri dalam menjalani kehidupan rumah tangga dimana keduanya saling mengenal dan memahami karakter pasangannya lebih dalam, hal ini merupakan proses kelanjutan dari *ta'aruf* pra menikah. Proses *ta'aruf* pasca menikah merupakan proses pengenalan pasangan di dalam membina rumah tangga, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka peran komunikasi antara pasangan suami istri dalam keluarga adalah sangat penting, karena komunikasi dapat berperan sebagai pencair kebekuan hubungan interaksi pasangan suami istri, meluruskan kesalah pahaman kedua belah pihak yang bertengkar, mencegah timbulnya ketidakpuasan diantara keduanya dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan masing-masing pasangan secara lebih terbuka. Ketidakpuasan dalam menjalani kehidupan rumah inilah yang seringkali menjadi permasalahan. Semua orang pasti ingin puas. Namun kepuasan tidak selalu berarti mendapat apa yang diharapkan. Puas dalam artian umum, adalah perasaan hati seseorang yang merasa senang, karena sesuatu yang menjadi keinginannya tercapai. Pasangan suami istri dalam rumah tangga Islam hendaknya sama-sama meyakini bahwa memberikan sesuatu kepada pasangan hidupnya merupakan pangkal kebahagiaan.

Pernyataan ini didukung oleh penganut Struktural Fungsional, dimana model ini berasumsi bahwa anggota-anggota kelompok akan mendapatkan kepuasan apabila kelompok berproses menuju tujuannya. Lebih lanjut Talcoot Parsons mengemukakan empat hal penting yang perlu diperhatikan untuk mencapai suatu tujuan bersama, yaitu:

- a. *Adaptation* adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Dalam kerangka pikir penelitian ini, menjalani kehidupan rumah tangga diperlukan berbagai proses penyesuaian dalam hal karakter dan sifat masing-masing pasangan, interaksi dan komunikasi dalam berkeluarga sehingga proses *ta'aruf* pasca menikah dapat berjalan baik.
- b. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan), suatu pencapaian tujuan ketika hambatan muncul sebelum tujuan tercapai. Dalam proses *ta'aruf* pasca menikah interaksi pasangan suami istri baik dalam mengenal dan memahami pasangan serta menjalin hubungan dengan keluarga besar haruslah berjalan baik dan lancar agar tujuan untuk membentuk keluarga *sakinah mawaddah* dan *wa rahmah* dapat tercapai.
- c. *Integration (Integrasi)*, sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Kelompok harus dapat mengkoordinasikan serta menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada. Oleh sebab itu pasangan suami istri dalam menghadapi permasalahan rumah tangga

biasanya dibantu oleh penyelesaiannya oleh pihak ketiga seperti keluarga, maupun dari tokoh yang mengenal keduanya dengan baik yaitu *murobbi*.

- d. *Latency* (Pemeliharaan Pola), mempertahankan pola-pola di dalam menghadapi tekanan-tekanan yang berlawanan, kelompok harus dapat mempertahankan prosedur-prosedur yang menguatkan hubungan anggotanya (Soekanto, 1993).

Skema AGIL digunakan dalam empat sistem tindakan yaitu: Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi untuk pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir, Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Yuliana, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, maka bagan kerangka pikir dapat diformulasikan sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Pikir

Berdasarkan Pendekatan Parsons Tentang Tindakan Sosial

